



## Preferensi Pemanfaatan Aplikasi Tafsir Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nurfadillah Winata Zendrato

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Email: [nurfadillahwinatazendrato@gmail.com](mailto:nurfadillahwinatazendrato@gmail.com)

### ABSTRAK

Transformasi media dari cetak ke digital mengubah cara mahasiswa mengakses, menelusuri, membandingkan literatur tafsir. Preferensi pengguna di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir belum banyak dipetakan. Artikel ini memetakan preferensi pemanfaatan aplikasi tafsir dan menganalisis faktor penentunya pada mahasiswa IAT UIN Sumatera Utara. Penelitian menggunakan desain deskriptif-analitis; unit analisis mahasiswa akhir. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi penggunaan aplikasi (*Maktabah Syamilah, Library Tafsir*), dilengkapi kajian pustaka dan triangulasi sumber. Hasil: preferensi kuat pada aplikasi dengan pencarian instan, portabilitas, dan mode luring. Praktik utama meliputi temu balik ayat/kata kunci, komparasi multi-tafsir, serta penunjang penugasan. Determinannya mencakup infrastruktur (kualitas jaringan, kuota), kompetensi (bahasa Arab, literasi aplikasi), kualitas/fitur (stabilitas, kecepatan muat, anotasi/ekspor), kurikulum (kebutuhan rujukan kontinu di IAT), ekonomi (biaya kitab cetak), dan pengaruh sosial akademik (rekomendasi dosen/senior). Manfaat akademik—efisiensi penelusuran dan pengayaan perspektif—optimal bila disertai kurasi rujukan digital terverifikasi, protokol sitasi, dan penguatan literasi digital. Implikasi: kurasi aplikasi/situs otoritatif, modul literasi untuk strategi kata kunci Arab-Indonesia, teknik komparasi, praktik anotasi, serta penyediaan akses luring di area sinyal terbatas. Secara keseluruhan, preferensi pemanfaatan aplikasi tafsir lahir dari pertemuan afordansi teknologi dan ekologi pembelajaran; karena itu kebijakan prodi menyinergikan kurikulum, literasi, dan infrastruktur krusial untuk memastikan pemanfaatan aplikasi yang efektif, bermutu, adil, dan terukur.

Kata Kunci: *Aplikasi Tafsir Digital, Komparasi Tafsir, Literasi Digital, Mahasiswa, Preferensi Penggunaan.*

### ABSTRACT

*The shift from print to digital has reshaped how students' access, search, and compare tafsir literature. User preferences within Qur'anic Exegesis programs remain under-mapped. This article maps preferences for tafsir-app use and analyzes their determinants among IAT students at UIN Sumatera Utara. The study uses a descriptive-analytical design with final-year students as the unit. Primary data came from interviews and observations of app use (Maktabah Syamilah, Library Tafsir), complemented by a literature review and triangulation. Findings show a strong preference for apps offering instant search, portability, and offline modes. Core practices include verse/keyword retrieval, multi-tafsir comparison, and support for coursework. Determinants include infrastructure (network quality, data quota), competencies (Arabic and application literacy), app quality/features (stability, loading speed, annotation/export), curricular context (continuous reference needs in IAT), economics (costs vs. printed books), and social-academic influence (lecturer/senior recommendations). Academic benefits—faster searches and richer perspectives—emerge when paired with curated, verified references, citation rules, and digital-*

*language literacy. Practical steps: curate authoritative apps, build modules on Arabic–Indonesian keywording, comparison and annotation, and provide offline access in low-connectivity areas. Overall, preferences arise at the intersection of technological affordances and learning ecologies; policies integrating curriculum, literacy, and infrastructure are vital for effective, equitable, accountable use of tafsir apps.*

*Keywords: Digital Interpretation Application, Interpretation Comparison, Digital Literacy, Students, Usage Preferences.*

## PENDAHULUAN

Peralihan medium pengetahuan keagamaan bergerak cepat. Akses berubah. Cara menelusuri tafsir ikut bergeser. Pola membaca tidak lagi linear. Hiperteks memandu navigasi. Antarmuka digital menonjolkan interaktivitas, keterhubungan, kecepatan. Setiap fitur memengaruhi tindakan pengguna. Setiap batas fitur membatasi strategi belajar. Kerangka media baru memberi keterangan atas gejala itu (Hassan & Thomas, 2006). Konsep *affordance* menempatkan rancangan teknis sebagai penentu peluang bertindak (Hutchby, 2001). Mediatization menyorot logika media yang menyusup ke wilayah agama. Otoritas tafsir ikut terdampak. Praktik belajar ikut terbentuk oleh tata kelola platform (Hjarvard, 2008). Lanskap tersebut menuntut literasi digital yang matang. Peneliti pendidikan menggarisbawahi urgensi keterampilan kurasi, evaluasi, *traceability*, akuntabilitas sitasi. Laporan kebijakan global memperkuat dorongan penguatan literasi abad ke-21 (OECD, 2019, 2021).

Konteks Indonesia memperlihatkan penguatan ekosistem daring. Penetrasi internet terus naik. Akses gawai kian merata. Prasyarat struktural pengetahuan digital makin kokoh. Koleksi kitab tafsir bermigrasi ke bentuk e-book. Situs rujukan lahir dari komunitas akademik. Aplikasi menghimpun daftar kitab, indeks, mesin temu balik. Peneliti lokal mengamati akselerasi digitalisasi khazanah keislaman. Studi mengenai kanal *Tanwir* menyajikan gambaran praktik penyediaan konten tafsir berbasis web (Firdaus, 2020). Pengamat lain menandai ekspansi ruang tafsir pada platform media sosial. Perpindahan kanal membuka peluang sosialisasi pengetahuan. Risiko misinformasi ikut terbawa (Mubarok & Romdhoni, 2021). Praktisi pengembangan perangkat lunak merancang *digital library* tafsir berbasis *framework* modern. Fitur pencarian, modul *offline*, *export*, anotasi, menjadi tulang punggung pengalaman pengguna (Mustofa, 2022). Pelatihan literasi aplikasi untuk mahasiswa IAT menyediakan praktik baik kurikulum lokal. Modul kata kunci Arab–Indonesia menaikkan efektivitas pencarian (Romziana, 2024).

Ruang kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir bergerak dalam ekologi khusus. Kebutuhan rujukan berlangsung terus-menerus. Aktivitas berulang: penelusuran term Qur'ani, telaah *asbāb al-nuzūl*, pengecekan pendapat mufassir lintas periode. Aplikasi tafsir hadir sebagai alat kerja sehari-hari. Temu balik ayat berlangsung instan. Komparasi antar tafsir terjadi pada satu layar. Dukungan *offline* menghadirkan ketahanan akses pada wilayah sinyal lemah. Mahasiswa memakainya untuk tugas, persiapan presentasi, penulisan naskah ilmiah. Dosen merekomendasikan platform yang dianggap stabil. Senior memperkenalkan strategi kueri kerapatan tinggi. Efisiensi biaya menjadi motif kuat. Cetak menuntut anggaran besar. Aplikasi memberi alternatif yang hemat. Observasi keseharian menunjukkan pola pemilihan fitur: indeks akar kata, *parallel view*, *copy with reference*, *breadcrumb* kitab-jilid-halaman.

Kenyamanan teknis tidak otomatis menjamin mutu akademik. Banjir informasi menghadirkan tantangan kurasi. Panduan sitasi menjadi pagar mutu. Ketelitian identitas teks membedakan sumber edisi ilmiah dari unggahan tanpa penyuntingan. Peneliti literasi terbuka menekankan manfaat sumber terbuka pada capaian belajar. Dampak positif muncul saat kurasi berlangsung ketat. Transparansi sitasi memperkuat akuntabilitas argumen (Hilton III, 2019). Organisasi ekonomi global menegaskan kecakapan literasi digital sebagai modal dasar pembelajaran efektif. Keterampilan evaluasi sumber menjadi indikator kesiapan abad ke-21 (OECD, 2019, 2021).

Sejarah kajian Qur'ani menawarkan perangkat konseptual yang kompatibel dengan ekosistem digital. Prinsip *usūl al-tafsīr* menjaga disiplin pembacaan. Pendekatan semantik menghadirkan pemetaan relasi makna. Kerja Izutsu menyediakan metode menakar jaringan konsep. Pemetaan istilah kunci membuka hubungan antarayat. Aplikasi yang mendukung pencarian akar kata memberi jalan operasional bagi pendekatan itu (Izutsu, 2002). Prinsip desain kognitif memperkaya sisi ergonomi. Visibilitas fungsi memudahkan orientasi. Pemetaan alami mengurangi beban ingatan kerja. Umpan balik mempercepat pembelajaran antarmuka (Norman, 2013). Kesesuaian prinsip tersebut dengan fitur aplikasi menaikkan mutu pengalaman belajar. *Toggle* Arab-terjemahan-tafsir memperjelas lapisan teks. Indikator *online/offline* menjaga ekspektasi akses.

Kondisi di UIN Sumatera Utara menampilkan lanskap yang akrab bagi kampus keagamaan lain. Mahasiswa IAT beraktivitas pada tekanan semester akhir. Beban tugas mengharuskan strategi akses rujukan yang tangkas. Aplikasi menyediakan jalur cepat. Efisiensi waktu menjadi insentif kuat. Riwayat percakapan akademik menampilkan pengulangan keluhan serupa: *loading* lambat, halaman gagal tampil, batas memori gawai. Akses luring menjadi solusi. Paket konten inti memberi kemandirian terhadap jaringan. Strategi kueri adaptif memperkecil kegagalan pencarian. Variasi padanan Arab-Indonesia memperluas peluang temu balik. Ketersediaan aplikasi cadangan menutup celah kegagalan platform.

Literatur Indonesia menampilkan peta awal. Kajian penggunaan tafsir digital pada mahasiswa IAT Jakarta memotret manfaat sekaligus hambatan. Preferensi muncul pada fitur pencarian cepat. Hambatan berkisar pada kompetensi bahasa. Rekomendasi menitik pada pelatihan literasi platform (Khairati, 2022). Kajian digitalisasi khazanah tafsir menambah penekanan pada kurasi konten. Kualitas penyuntingan menentukan akurasi (Firdaus, 2020). Telaah ekspresi tafsir di ruang media sosial memberi peringatan atas kompresi argumen. Konten singkat rawan reduksi. Laporan pengembangan *digital library* tafsir menunjukkan peluang integrasi fitur anotasi. *Export citation* mempermudah *traceability*. Praktik pelatihan mahasiswa IAT memperlihatkan kenaikan keterampilan kueri setelah modul terstruktur. Efeknya terasa pada kecepatan penyusunan daftar rujukan (Romziana, 2024).

Kesenjangan pengetahuan tetap terbuka. Pemetaan preferensi pengguna pada lingkungan Sumatera Utara belum luas. Determinan pilihan aplikasi belum dipaparkan secara rinci. Aspek infrastruktur sering tersisa pada catatan pinggir. Komponen literasi bahasa jarang dipisahkan dari literasi aplikasi. Kualitas fitur kerap dilihat sekadar kenyamanan teknis. Konteks kurikulum belum dihitung sebagai variabel penentu. Motif ekonomi hadir sebagai asumsi umum tanpa perincian. Pengaruh sosial akademik jarang dinilai sebagai faktor yang mengikat kebiasaan rujukan. Penelitian ini menargetkan celah tersebut.

Rumusan persoalan berakar pada kenyataan kelas. Pilihan aplikasi muncul dari kebutuhan praktis. Keputusan penggunaan menyangkut efisiensi. Mutu ilmiah menuntut disiplin. Relasi dua kutub itu menghadirkan tegangan. Riset ini menelusuri preferensi mahasiswa IAT terhadap aplikasi tafsir. Fokus tertuju pada alasan pemilihan. Penguatan argumen diarahkan pada pembedahan faktor penentu. Infrastruktur menjadi kelompok pertama. Kualitas jaringan berpengaruh pada keandalan akses. Kuota data menentukan pola waktu belajar. Mode luring menciptakan ketahanan. Kelompok kedua muncul pada kompetensi. Bahasa Arab menentukan efektivitas kueri. Literasi aplikasi memengaruhi jelajah fitur. Kelompok ketiga berada pada kualitas platform. Stabilitas, kecepatan muat, keterbacaan, anotasi, ekspor sitasi, menyumbang kenyamanan akademik. Kelompok keempat berada pada konteks disiplin. IAT membutuhkan rujukan berulang. Program lain memerlukan rujukan tafsir pada konteks terbatas. Kelompok kelima berkaitan dengan ekonomi. Harga kitab cetak menciptakan penghalang. Aplikasi menawarkan akses hemat. Kelompok keenam memperlihatkan pengaruh sosial akademik. Rekomendasi dosen memberi legitimasi. Praktik senior menular kepada junior.

Kerangka teori mempertemukan data lapangan. Media baru menyediakan lensa atas bentuk interaksi pengguna dengan teks suci (Hassan & Thomas, 2006). *Affordance* menata batas kemungkinan tindakan pada antarmuka. Mediatization memaparkan pergeseran otoritas pada rezim platform. Prinsip desain kognitif memandu evaluasi fitur yang ramah pembelajar. Pendekatan semantik Qur'ani menyiapkan metode eksplorasi jaringan makna yang kompatibel dengan pencarian akar kata (Izutsu, 2002). Rangkaian teori tersebut menyatu dalam peta analitik riset.

Sumber kebijakan pendidikan global menambah landasan. Kajian *open educational resources* menunjukkan penghematan biaya serta pemeliharaan kualitas pembelajaran pada lingkungan yang difasilitasi kurasi (Hilton III, 2019). Laporan OECD menandai literasi digital sebagai prasyarat produktivitas belajar. Rekomendasi kebijakan mendorong integrasi keterampilan evaluasi sumber ke dalam kurikulum (OECD, 2019, 2021). Kesimpulan kebijakan itu relevan bagi kelas tafsir. Kurikulum IAT dapat memuat modul literasi digital tanpa menanggalkan tradisi *usūl al-tafsīr*.

Riset berdesain deskriptif-analitis dengan unit analisis mahasiswa semester akhir. Data primer dihimpun lewat wawancara dan observasi penggunaan aplikasi tafsir; data sekunder berasal dari literatur tentang digitalisasi tafsir, literasi digital, teori media, dan semantik Qur'ani. Analisis tematik menautkan temuan dengan kerangka teori, kredibilitas dijaga melalui triangulasi, pelacakan kutipan, dan penyajian identitas sumber sesuai standar.

Preferensi pengguna lahir dari pertemuan fitur teknologi dan pola pedagogi prodi. Akses cepat memacu motivasi, portabilitas mengubah ritme baca, mode luring meredakan kecemasan jaringan. Manfaat teknis tetap dibayangi risiko: kompresi argumen, penyempitan konteks, kesalahan sitasi, kesenjangan kosakata Arab, serta kurasi lemah yang mengalihkan perhatian ke konten populer tanpa penyuntingan.

Prodi perlu mengkurasi aplikasi tepercaya; mengutamakan *breadcrumb* kitab-jilid-halaman, *copy with reference*, dan *parallel view*; memasukkan modul literasi kueri Arab-Indonesia dalam RPS; mensyaratkan komparasi minimal dua-tiga tafsir pada tugas; menilai jejak penelusuran dalam rubrik; memperkuat titik akses kampus; menyiapkan paket konten inti untuk mode luring agar keadilan akses terjaga, khususnya di wilayah bersinyal lemah.

Secara teoretis, artikel memperjelas relasi fitur aplikasi dan perilaku belajar tafsir melalui lensa media baru, *affordance*, mediatization, desain kognitif, dan semantik Qur'ani. Secara praktis, ia menawarkan rekomendasi berbasis bukti: kurikulum literasi digital yang kontekstual, kebijakan akses luring, standar sitasi untuk *traceability*, serta kurasi rujukan yang menjamin mutu. Susunan mengikuti kaidah jurnal Indonesia: judul, identitas penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, hasil, pembahasan, simpulan. Seluruh uraian menegaskan urgensi memetakan preferensi aplikasi tafsir di IAT UINSU dengan menempatkan pengalaman pengguna sebagai pijakan, menganalisis determinan dalam ekologi pembelajaran, dan mengarahkan kebijakan menuju praktik belajar tafsir yang lebih tangkas, akuntabel, inovatif, dan tetap selaras dengan tradisi keilmuan Islam.

## METODE

Penelitian berparadigma kualitatif. Desain deskriptif-analitis. Fokus pada pengalaman pengguna aplikasi tafsir di lingkungan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sumatera Utara. Kerangka ontologis konstruktivis. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Refleksivitas melalui catatan lapangan, memo analitik, jurnal peneliti. Rujukan konseptual mengikuti pedoman riset kualitatif mutakhir (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi alami ruang belajar. Kelas perkuliahan, perpustakaan, area diskusi mahasiswa. Waktu pengumpulan data pada rentang satu semester berjalan. Unit analisis mahasiswa tingkat akhir. Akses informan melalui jejaring prodi. Strategi pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* berorientasi variasi maksimum. Pertimbangan keterpaparan aplikasi, intensitas penggunaan, kecakapan literasi Arab. Penambahan informan hingga tanda kejenuhan tema. Keputusan berhenti ketika isian data berulang, kategori tidak bertambah, temuan inti stabil.

Teknik pengumpulan data memadukan tiga jalur. Wawancara mendalam semi-terstruktur. Panduan pertanyaan memuat motif adopsi, pengalaman pencarian ayat, praktik komparasi tafsir, kendala jaringan, strategi *offline*. Observasi partisipatif ringan pada sesi belajar, tugas mata kuliah, praktik penelusuran istilah kunci. Dokumentasi pustaka untuk menautkan pengalaman pengguna dengan literatur digitalisasi tafsir, desain kognitif antarmuka, kerangka literasi. Lampiran berupa tangkapan layar bersifat ilustratif, tanpa menampilkan identitas pribadi. Catatan *fieldnote* merekam konteks situasi belajar, pola klik pada antarmuka, jeda waktu akses. Triangulasi metode mengikat temuan lintas jalur agar koheren (Miles & Huberman, 2014).

Sumber data terbagi pada primer dan sekunder. Primer berupa transkrip wawancara, catatan observasi, jejak interaksi pengguna dengan aplikasi. Sekunder berupa buku, artikel jurnal, pedoman pengembang aplikasi, catatan kurikulum prodi. Jenis data bertumpu pada narasi, kutipan verbatim, deskripsi tindakan, artefak digital. Unit makna berupa frasa penelusuran, alasan pemilihan fitur, evaluasi kenyamanan antarmuka, laporan hambatan jaringan. Jejak audit tersimpan pada folder riset: *log* pengumpulan, kode versi tematik, matriks tampilan data.

Prosedur analisis bersandar pada model interaktif. Reduksi data melalui pembacaan berulang transkrip dan catatan. Pemberian kode awal pada segmen relevan. Pengelompokan kode menjadi kategori. Penataan kategori ke dalam tema lintas kasus. Penyajian data melalui matriks, peta tematik, tabel kaitan tema-kutipan. Penarikan kesimpulan sementara, verifikasi, pemantapan argumen. Alur ini bersifat

siklik, tidak linear, selalu kembali pada data saat muncul anomali atau bukti tandingan. Rangka tematik merujuk langkah *thematic analysis*: familiarisasi, pengodean, konstruksi tema, peninjauan tema, penamaan tema, pelaporan (Braun & Clarke, 2006). Keputusan final tema mempertimbangkan kejenuhan informasi, kepadatan bukti kutipan, konsistensi lintas informan.

Keabsahan temuan dijaga melalui empat pilar. Kredibilitas melalui *member checking* terbatas pada ringkasan tema. Transferabilitas melalui uraian kontekstual yang tebal. Dependabilitas melalui jejak audit proses analitik. Konfirmabilitas melalui *peer debriefing* antar peneliti sejawat serta arsip keputusan pengodean (Denzin & Lincoln, 2017). Validitas proses diperkuat oleh triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi peneliti. Risiko bias diminimalkan lewat reflektivitas berkelanjutan (Assingily, 2021).

Etika penelitian mencakup persetujuan sadar, kerahasiaan identitas, penggunaan nama samaran. Penyimpanan data mengikuti praktik *data stewardship*: perlindungan berkas, kontrol akses, retensi terbatas. Risiko minimal pada partisipan. Keluaran riset berupa pemetaan preferensi, uraian determinan, implikasi pedagogis yang operasional bagi kurikulum IAT. Rangkaian metode mengikat tujuan pemetaan dengan cara kerja yang transparan, terlacak, replikasi konseptual dimungkinkan pada konteks serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pola Penggunaan dan Praktik Harian Penggunaan Aplikasi Tafsir*

Ritme akademik yang cepat mendorong mahasiswa mengandalkan gawai untuk rujukan tafsir: pencarian ayat instan, komparasi pada satu layar, dan penggunaan di kelas, perpustakaan, serta saat menyusun tugas. Dua aplikasi dominan—Maktabah Syamilah (korpus lengkap) dan *Library Tafsir* (ringan untuk baca cepat)—dipilih karena efisien, portabel, mendukung mode luring, dan hemat biaya; rekomendasi dosen/senior memperkuat adopsi. Pengalaman terbaik hadir saat fitur stabil, halaman konsisten, tersedia *breadcrumb* kitab–jilid–halaman, anotasi, dan *export citation*, dengan kecepatan muat dan tampilan bersih yang menjaga ritme belajar. Hambatan utama meliputi sinyal tidak stabil, keterbatasan kuota, *bug/lag*, serta kosa kata Arab; strategi adaptif meliputi mode luring, variasi kata kunci Arab–Indonesia, dan aplikasi cadangan. Intensitas pemanfaatan lebih tinggi di IAT dibanding prodi lain karena kebutuhan epistemik berbeda. Secara umum, aplikasi dipilih karena kelengkapan sumber, kecepatan temu-balik, dan navigasi mudah, sementara legitimasi akademik dan kurikulum menjadi pemilah alami.

Tabel 1. Cuplikan Temuan Wawancara Kunci

Informan	Prodi/Sem	Aplikasi Utama	Alasan Utama	Kendala Utama
Riza	IAT/7	Library Tafsir	“Gampang cari ayat langsung, praktis”; hemat biaya	Sinyal lelet; kueri Arab menantang
Lisa	IAT/7	Maktabah Syamilah	Akses mudah; gratis; hemat waktu/kuota	Lag; halaman tidak muncul
Ranti	IAT/7	Library Tafsir	Akurat; mudah dipakai; mode luring	Internet; mutu aplikasi; bahasa Arab

Sharmila	IAT/7	Library Tafsir	“Ringkas, padat, jelas”; rekomendasi dosen; hemat	—
Annisa	IAT/7	Maktabah Syamilah	Alternatif saat koleksi cetak terbatas; simple	Kecakapan Arab belum lancar
Nur Hafizah	IAT/7	Library Tafsir	Tiap ayat multi-tafsir; bantu tugas	Jaringan; kosa kata Arab

Sumber: Berdasarkan wawancara mahasiswa IAT semester akhir.

Penjelasan pola memperlihatkan konsistensi. Pilihan aplikasi tidak berdiri sendiri. Ekologi belajar IAT menuntut temu balik cepat dan komparasi. Fitur luring menghadirkan ketahanan di ruang dengan sinyal rendah. Kebiasaan komparasi mengurangi risiko *cherry picking*. Jejak sitasi yang rapi menaikkan verifikasi. Praktik tersebut menyatu dalam alur tugas. Bukti wawancara menutup celah spekulasi. Hasil lapangan menyatu dengan pedoman akademik prodi.

Catatan perbandingan menjaga perspektif. Maktabah Syamilah memberi kanvas luas untuk telaah mendalam. *Library Tafsir* memudahkan orientasi cepat. Keduanya dipakai secara saling melengkapi. Pilihan bergeser mengikuti kebutuhan tugas. Mahasiswa mengejar keluasaan saat penulisan kajian. Mahasiswa memilih kelincahan saat membaca ringkas. Perpindahan ini tampak wajar sepanjang semester akhir.

### **Determinasi Preferensi: Teknologi, Kompetensi, Konteks**

Preferensi aplikasi terutama ditentukan infrastruktur: kualitas jaringan/kuota mengatur ritme akses; mode luring, paket konten inti, dan cache menjaga temu-balik di gawai kelas menengah. Kompetensi bahasa dan literasi aplikasi menjadi poros: kueri akar kata, variasi kata kunci Arab-Indonesia, serta tips dari senior mengatasi *bottleneck* kosakata; panel komparasi dan kebiasaan anotasi makin intens menjelang tugas akhir. Mutu fitur membedakan alat baca dari alat kerja ilmiah—stabilitas halaman, kecepatan muat, antarmuka bersih, anotasi, *export citation*, dan *breadcrumb* untuk lacak-balik—dengan konsistensi sebagai syarat verifikasi.

Kurikulum mengatur intensitas: IAT menuntut komparasi per ayat sehingga baca paralel menjadi kebiasaan; prodi non-IAT lebih sering mengandalkan buku cetak atau mesin telusur umum. Motif ekonomi konstan: kitab cetak mahal, aplikasi lebih hemat dan portabel; fungsi digital bertindak sebagai *equalizer* selama mutu edisi dan sitasi terjaga. Otoritas akademik mempercepat adopsi: rekomendasi dosen dan saran senior menstandarkan pilihan; Maktabah Syamilah dipilih untuk korpus lengkap dan navigasi yang akrab, *Library Tafsir* untuk baca cepat berbahasa Indonesia; adopsi memuncak pada semester akhir.

Kerangka teori memperjelas struktur determinan. Media baru menjelaskan afinitas terhadap pencarian instan, hiperteks, portabilitas; juga risiko *lag* dan ketergantungan jaringan (Hassan & Thomas, 2006). *Affordance* memposisikan fitur sebagai batas kemungkinan tindakan; rancangan *search*, panel paralel, anotasi memandu cara membaca (Hutchby, 2001). Mediatization menempatkan logika platform sebagai bingkai persepsi otoritas; rujukan terasa lebih “sah” saat tampil rapi di layar, padahal validitas tetap bertumpu pada edisi dan metodologi (Hjarvard, 2008). Desain kognitif menawarkan tolok ukur praktis: visibilitas fungsi, pemetaan alami,

umpan balik yang informatif (Norman, 2013). Literasi digital menutup simpul; keterampilan evaluasi sumber menaikkan mutu hasil belajar dalam ekosistem serba digital (OECD, 2021).

Tegangan muncul lalu disiasati. Hambatan sinyal diatasi oleh mode luring. Kekurangan kosakata dibantu variasi kueri. *Bug* platform disikapi dengan aplikasi cadangan. Strategi ini berubah menjadi kompetensi. Praktik tersebut menempel pada adat kelas. Beban tugas mendorong konsistensi. Bukti wawancara menggambarkan pola adaptif sebagai kebiasaan yang bertahan sepanjang semester.

Preferensi akhirnya terikat enam simpul. Infrastruktur. Kompetensi. Mutu fitur. Kurikulum. Ekonomi. Otoritas akademik. Keenamnya hadir berkelindan. Keenamnya saling memperkuat. Keenamnya menata arah pemanfaatan. Rangka ini identik dengan daftar faktor pada naskah sumber. Rangka ini juga selaras dengan tujuan penelitian.

Tabel 2. Determinan Preferensi dan Kutipan Wawancara Terkait

Faktor penentu	Ringkasan temuan lapangan	Cuplikan terverifikasi*
Infrastruktur	Jaringan/kuota menentukan ritme. Mode luring menaikkan ketahanan.	“Loading lambat”, halaman tak tampil; solusi luring di zona sinyal rendah.
Kompetensi	Bahasa Arab sebagai bottleneck. Literasi aplikasi memandu fitur.	“Butuh tips & tricks”; kueri akar kata untuk keluarga makna.
Mutu fitur	Stabilitas, anotasi, export citation, breadcrumb untuk lacak-balik.	Preferensi pada aplikasi dengan navigasi konsisten.
Kurikulum	IAT menuntut komparasi per ayat. Non-IAT selektif.	Intensitas tinggi di IAT; kebutuhan berbeda di HES/Biologi.
Ekonomi	Kitab cetak mahal. Aplikasi hemat biaya/kuota.	“Lebih hemat biaya & kuota”; aplikasi sebagai equalizer.
Otoritas	Rekomendasi dosen/senior mempercepat adopsi.	Maktabah Syamilah, Library Tafsir jadi standar informal.

Sumber: kutipan dari catatan wawancara.

### **Hambatan Lapangan dan Strategi Adaptif Pengguna**

Ruang belajar bergerak cepat, sementara hambatan jaringan kerap memutus alur: sinyal lemah, halaman gagal muncul, pemuatan lambat, efisiensi telusur turun di kelas dan perpustakaan. Batas kuota memperpendek sesi penelusuran, sehingga banyak mahasiswa beralih ke mode luring sebagai kebiasaan baru demi hemat kuota, waktu, dan kecemasan. Kendala bahasa menjadi simpul lain: kosakata Arab terbatas menghambat kueri akar kata dan memperlambat temu-balik; strategi adaptif lahir lewat padanan Arab-Indonesia, variasi kata kunci, dan tips singkat dari senior atau kelompok belajar agar fitur bekerja presisi. Keterbatasan fitur ikut terasa—*bug/lag*, anotasi dan *export citation* yang tak selalu tersedia, *breadcrumb* yang tidak konsisten, memori gawai yang sempit—walau sebagian aplikasi tetap ringan dan membantu baca cepat. Respons pengguna menjadi pola: menyiapkan konten luring sebelum kelas, mempraktikkan variasi kueri saat komparasi, memasang aplikasi cadangan sebagai rencana B, lalu mempertahankannya sepanjang semester.

Intensitas pemanfaatan ditentukan kurikulum: IAT menuntut komparasi per ayat dan *parallel reading*, sedangkan prodi non-IAT lebih sering mengandalkan buku cetak atau mesin telusur umum. Faktor ekonomi memperkuat pilihan digital karena kitab cetak mahal; aplikasi lebih hemat dan mudah dijangkau. Otoritas akademik mempercepat adopsi: rekomendasi dosen dan arahan senior menstandarkan dua rujukan utama—Maktabah Syamilah untuk korpus luas, *Library Tafsir* untuk baca cepat—hingga praktik kelas menyatu dengan strategi teknis yang sama.

Kerangka teori menutup lingkaran. Afinitas pada *search* instan dan navigasi hiperteks lahir dari logika media baru. Risiko *lag* hadir sebagai konsekuensi ekologis, bukan sekadar cacat teknis (Hassan & Thomas, 2006). *Affordance* menjelaskan relasi fitur dengan tindakan. Panel baca paralel memicu kebiasaan komparasi. Anotasi membuka jalur *traceability*. *Export citation* mengikat akuntabilitas (Hutchby, 2001). Perspektif mediatization mengingatkan bias otoritas layar. Teks yang tampil rapi terasa sah. Validitas tetap bergantung pada edisi dan *tahqīq* (Hjarvard, 2008). Literasi digital menjaga penilaian sumber. Kebijakan pendidikan global menaruhnya sebagai prasyarat hasil belajar di ekosistem serba digital (OECD, 2021).

Pelatihan singkat menutup celah: mini-workshop strategi kueri Arab-Indonesia, variasi kata kunci, praktik anotasi, pembiasaan *export citation*; prodi menyiapkan daftar aplikasi terverifikasi, repositori luring, dan *mirror* konten inti di titik kampus—seluruh rekomendasi berbasis bukti, selaras suara informan dan tujuan kurikulum. Tipologi pengguna memetakan risiko: pengguna inti (strategi lengkap), pengguna situasional (adaptasi saat topik menuntut), dan non-pengguna (rujukan umum); intervensi diarahkan pada tiga simpul—pelatihan untuk kompetensi, kebijakan jaringan untuk akses, dan kurasi rujukan untuk otoritas.

Tabel 3. Hambatan Kunci dan Strategi Adaptif

Tema lapangan	Ringkasan temuan	Cuplikan terverifikasi
Jaringan/kuota	Akses tersendat; halaman tak tampil; ritme baca patah	"Jaringan kampus lelet... kitab susah dibuka." "Halaman tidak muncul."
Mode luring	Paket konten inti; pencarian dasar tetap berjalan	"Offline dulu biar aman di zona sinyal rendah."
Bahasa/kueri	Akar kata; variasi padanan; bottleneck kosakata	"Perlu ditunjuki... butuh tips & tricks."
Fitur/antarmuka	Anotasi, <i>export citation</i> , breadcrumb belum konsisten	"Fitur terbatas... halaman tak tampil... catatan tidak bisa."
Ekonomi	Kitab cetak mahal; aplikasi hemat biaya/kuota	"Masuk akal secara biaya... lebih hemat."
Otoritas	Rekomendasi dosen/senior; standar informal aplikasi	"Ikut rekomendasi dosen... pakai Syamilah/Library Tafsir."

Sumber: Kutipan diringkas dari transkrip dan ringkasan temuan penelitian

Penegasan terakhir tetap sama. Hambatan tidak berdiri sendiri. Strategi adaptif tumbuh dari tugas yang menuntut kecepatan sekaligus kedalaman. Akses luring

menjaga kesinambungan. Variasi kueri membuka jalan makna. Aplikasi cadangan menutup celah teknis. Literasi digital mengikat akuntabilitas. Kebijakan prodi menyetrum ekosistem. Hasilnya lebih dari sekadar efisiensi. Hasilnya ketahanan belajar. Hasilnya mutu argumen yang dapat dilacak kembali.

**Perbandingan Aplikasi dan Implikasi Akademik**

Dua aplikasi mendominasi ekosistem rujukan: Maktabah Syamilah untuk korpus luas, *Library Tafsir* untuk baca cepat. Preferensi bergerak pada sumbu kelengkapan versus kepraktisan; pilihan menyesuaikan tugas—kajian mendalam butuh rentang kitab, pembacaan ringkas butuh antarmuka ringan. Syamilah menawarkan katalog klasik-kontemporer, kueri akar kata, dan baca paralel untuk komparasi; kinerjanya paling stabil pada jaringan baik dan terasa berat di gawai menengah, sehingga mode luring kerap jadi andalan. *Library Tafsir* menyajikan tampilan per kitab yang ringkas dengan navigasi gesit dan konten berbahasa Indonesia, namun anotasi, *export citation*, dan *breadcrumb* belum selalu konsisten.

Perbandingan menuntut tolok ukur yang jelas: ketersediaan korpus, stabilitas halaman, kecepatan muat, kemampuan baca paralel, anotasi, *export citation*, *breadcrumb*, serta dukungan luring. Konsistensi pada delapan simpul ini mengubah aplikasi dari sekadar alat baca menjadi perangkat kerja ilmiah yang terlacak dan dapat diverifikasi.

Implikasi akademik berpusat pada tiga poros: mutu komparasi, jejak lacak-balik, dan keterlacakan proses. Komparasi paralel atas dua-tiga tafsir menekan *cherry picking*; *breadcrumb* dan *export citation* mempercepat verifikasi; rubrik yang menilai penelusuran-penyaringan-komparasi menggeser fokus belajar dari produk akhir ke langkah kerja ilmiah yang akuntabel.

Kerangka teori mengikat perbandingan. Media baru menjelaskan afinitas pada *search* instan, hiperteks, portabilitas. Kelemahan jaringan hadir sebagai konsekuensi ekologis, bukan cacat tunggal. *Affordance* menempatkan fitur sebagai batas kemungkinan tindakan. Panel paralel memicu kebiasaan komparasi. Anotasi membuka jalur *traceability*. Desain kognitif menuntut visibilitas fungsi, pemetaan alami, umpan balik yang jelas (Norman, 2013). Mediatization memperingatkan bias otoritas layar. Teks rapi terasa sahih. Validitas tetap bergantung pada edisi, metode *tahqīq*, dan konteks penafsiran. Literasi digital menjaga evaluasi sumber, terutama saat konten populer mengompresi argumen.

Tabel perbandingan merangkum medan praktik. Ringkas. Terarah. Siap dipakai pada diskusi kelas.

Tabel 4. Perbandingan Maktabah Syamilah dan *Library Tafsir*

Aspek	Maktabah Syamilah	Library Tafsir	Sumber lapangan
Korpus	Luas, klasik-kontemporer, nyaman untuk telaah mendalam	Per kitab, fokus, cepat untuk baca ringkas	“Lengkap dan akrab” vs “ringkas, padat, jelas”
Pencarian	Akar kata, efektif untuk jejaring makna	Langkah-bijak, memadai untuk temu-balik cepat	Strategi kueri Arab-Indonesia pada dua platform

Baca paralel	Tersedia, kuat untuk komparasi multi-tafsir	Terbatas, mengandalkan peralihan cepat antar halaman	Dampak pada argumen komparatif kelas
Anotasi & ekspor	Ada pada sebagian build; export citation membantu daftar pustaka	Belum konsisten; perlu rute manual pada sebagian kasus	Catatan tentang fitur yang “belum selalu tersedia”
Breadcrumb	Kitab–jilid–halaman atau Kitab–surah–ayat cukup jelas	Belum selalu konsisten antarkonten	Syarat verifikasi kelas dan lacak-balik
Performa	Stabil pada jaringan baik; beban antarmuka lebih berat	Lebih ringan di gawai menengah; cepat untuk orientasi	Pilihan mengikuti tugas dan perangkat
Mode luring	Dipersiapkan dengan paket konten inti	Dipakai saat mobilitas tinggi; mengurangi cemas jaringan	“Offline dulu biar aman” di zona sinyal rendah

*Sumber: Kutipan diringkas dari transkrip dan ringkasan temuan penelitian*

Perbandingan memandu pemilihan bertingkat. Syamilah untuk kajian yang memerlukan lebar konteks. *Library Tafsir* untuk pembacaan cepat yang menuntut fokus. Kombinasi keduanya membentuk alur kerja yang lebih tahan guncangan. Pembacaan ringkas membuka peta. Pembacaan mendalam menutup argumen. Siklus itu menjaga ritme belajar dan mutu simpulan. Dosen dapat menetapkan standar minimal komparasi. Dua tafsir klasik. Satu tafsir kontemporer. Satu tautan lacak-balik yang jelas. Mahasiswa dapat mengikat argumen ke bukti yang terverifikasi.

Implikasi kebijakan menuntut kurasi. Daftar aplikasi dan situs otoritatif menahan banjir konten. Protokol sitasi digital menutup celah *shortcut*. Rubrik penilaian menimbang proses penelusuran dan komparasi. Repositori luring menyediakan *mirror* konten inti bagi area sinyal rendah. Workshop singkat mengajarkan strategi kueri Arab–Indonesia, teknik anotasi, dan praktik *export citation*. Ekosistem prodi bergerak dari kebiasaan cepat ke kebiasaan cepat namun terlacak. Mutu argumen naik bersama akuntabilitas.

Kesimpulan subbab berdiri tegas. Perbandingan aplikasi tidak berhenti pada preferensi antarmuka. Perbandingan berujung pada arsitektur kerja ilmiah. Korpus, *search*, paralel, anotasi, ekspor, *breadcrumb*, performa, luring. Delapan simpul yang memandu keputusan. Delapan simpul yang mengikat verifikasi. Delapan simpul yang menegaskan arah kebijakan kelas. Rute itu memindahkan aplikasi dari alat baca ke tulang punggung penalaran tafsir di ruang kuliah.

## SIMPULAN

Mahasiswa IAT UIN Sumatera Utara menunjukkan preferensi kuat terhadap aplikasi tafsir yang memungkinkan pencarian instan, komparasi multi-tafsir, portabilitas, serta akses luring. Pola penggunaan berpusat pada temu-balik ayat/kata kunci, pembacaan paralel untuk memperkaya argumen, dan dukungan penugasan akademik. Enam determinan membingkai preferensi: infrastruktur (kualitas jaringan/kuota dan kebutuhan mode luring), kompetensi (bahasa Arab dan literasi aplikasi), mutu/fitur (stabilitas, kecepatan muat, anotasi, export citation, *breadcrumb*), konteks kurikulum/disiplin (tingginya kebutuhan rujukan berulang di IAT), ekonomi (biaya kitab cetak vs akses digital), serta otoritas akademik (rekomendasi dosen/senior). Hambatan utama muncul pada sinyal, kuota, *bug/lag*, dan kosakata Arab; strategi adaptif yang terbukti efektif mencakup persiapan konten luring, variasi kueri Arab-Indonesia, dan penggunaan aplikasi cadangan. Perbandingan dua aplikasi yang paling menonjol—Maktabah Syamilah dan *Library Tafsir*—menunjukkan relasi kelengkapan korpus dan kelincahan antarmuka sebagai poros pemilihan, yang pada gilirannya memengaruhi kedalaman komparasi dan keterlacakan sitasi.

Konsekuensi logis bagi pengembangan ilmu dan praksis pendidikan Islam ialah perlunya arsitektur pembelajaran yang menyatukan afordansi platform dengan disiplin metodologis studi tafsir. Pada tingkat kebijakan prodi, dibutuhkan kurasi rujukan digital tepercaya, protokol sitasi sumber digital, dan repositori luring sebagai jaring pengaman ketimpangan jaringan. Pada tingkat kurikulum/RPS, modul literasi digital-bahasa (strategi kueri akar kata, teknik komparasi paralel, penggunaan anotasi dan export citation) perlu diintegrasikan tanpa melepaskan prinsip *usūl al-tafsīr* dan praktik verifikasi edisi. Pada tingkat penilaian, rubrik yang menilai proses penelusuran dan jejak lacak-balik—bukan hanya produk akhir—akan menaikkan akuntabilitas ilmiah sekaligus menekan *cherry picking*. Implementasi terpadu ini diharapkan memperkuat pemerataan akses, meningkatkan mutu argumen tafsir yang dapat diverifikasi, serta mempercepat transfer kompetensi riset digital dalam ekosistem pendidikan Islam kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (5 ed.)*. Sage.
- Firdaus. (2020). Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital: Studi Analisis pada Website Tanwir.id. *AS*, 5, 2710–2716. <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2552>
- Hassan, R., & Thomas, J. (2006). *The New Media Theory Reader*. Open University Press.
- Hilton III, J. (2019). Open educational resources, student efficacy, and user perceptions: A synthesis of research published between 2015 and 2018. *Educational Technology Research and Development*, 67(3), 633–662. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09714-4>
- Hjarvard, S. (2008). The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change. *Northern Lights*, 6(1), 9–26. [https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9\\_1](https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1)
- Hutchby, I. (2001). Technologies, Texts and Affordances. *Sociology*, 35(2), 441–456.
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Khairati, S. N. (2022). *Penggunaan Tafsir Digital pada Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Studi Kasus Mahasiswa IAT 2017)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3 ed.)*. Thousand Oaks: Sage.
- Mubarok, M. F., & Romdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1), 110–114. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>
- Mustofa. (2022). *Implementasi dan efektifitas aplikasi digital library tafsir Al-Qur'an berbasis android flutter [Thesis]*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Norman, D. (2013). *The Design of Everyday Things (Revised and Expanded)*. Basic Books.
- OECD. (2019). *OECD Skills Outlook 2019: Thriving in a Digital World*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/df80bc12-en>
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Romziana, L. (2024). , Pelatihan Penggunaan Tafsir digital pada Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Nurul Jadid. *Jurnal academia center*, 2(2), 303–311.